



## **Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pendidikan Inklusif di STIT Tanggamus**

**Sandi Pradana**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

[sandi@stittanggamus.ac.id](mailto:sandi@stittanggamus.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to analyze lecturers' and students' perceptions of inclusive education at STIT Tanggamus. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results indicate that most lecturers and students have a positive view of inclusive education and understand the importance of providing equal learning opportunities for all individuals, including students with special needs. However, several challenges were identified in the implementation of inclusive education, such as limited facilities, lack of training for lecturers, and difficulties in adapting inclusive teaching methods. Therefore, a more comprehensive strategy is needed, including facility improvements, teacher training, and curriculum development to ensure the successful implementation of inclusive education in higher education institutions.*

*Keywords : inclusive education, lecturers' perception, students' perception, STIT Tanggamus, educational accessibility*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif di STIT Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusif dan memahami pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan bagi dosen, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan fasilitas, pelatihan bagi tenaga pengajar, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif guna memastikan keberhasilan pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi. Kata Kunci : pendidikan inklusif, persepsi dosen, persepsi mahasiswa, STIT Tanggamus, aksesibilitas pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif semakin menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini. Keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus menjadikan pendidikan inklusif sebagai suatu keharusan agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Dalam ajaran Islam, setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, serta keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya sekadar kebijakan, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral yang harus diemban oleh berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan masyarakat.<sup>1</sup>

Perguruan tinggi berperan penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Selain bertugas mencetak calon pendidik, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam merancang kurikulum serta program yang mendukung sistem pembelajaran inklusif sesuai amanat Undang-Undang No.8 tahun 2016.<sup>2</sup> Melalui pelatihan dan pendampingan profesional bagi para pendidik, perguruan tinggi dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, institusi pendidikan tinggi juga berkontribusi dalam penelitian serta pengembangan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan inklusif di tingkat nasional maupun daerah.<sup>3</sup>

Implementasi pendidikan inklusif di STIT Tanggamus menjadi contoh bagaimana prinsip inklusivitas diterapkan dalam pendidikan Islam. Institusi ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, masih terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya pemahaman serta dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan inklusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas dalam penyediaan sarana, prasarana, serta sumber daya yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di institusi ini.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> H Baharun, R Awwaliyah - : Jurnal Program Studi PGMI, and undefined 2018, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.IdH Baharun, R AwwaliyahMODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 2018*•*jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id* 5, no. 1 (2018), <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>.

<sup>2</sup> "UU No. 8 Tahun 2016," accessed February 21, 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

<sup>3</sup> A Parnawi, M Syahrani - Arriyadhah, and undefined 2024, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan," *Jurnalstaiibnusina.Ac.IdA Parnawi, M SyahraniArriyadhah, 2024*•*jurnalstaiibnusina.Ac.Id*, accessed February 21, 2025, <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233>.

<sup>4</sup> Dini Pepilina, "Pendidikan Inklusif Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Kota Yogyakarta: Konsep Dan Implementasi," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2022): 181–84; Sandi Pradana et al., "Multiculturalism in Elementary Education: An Implementation of Inclusive Strategies to Foster Tolerance," *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (December 22, 2024): 51–56, <https://synergizejournal.org/index.php/QE/article/view/19>.

Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif memainkan peran krusial dalam keberhasilan implementasi sistem ini. Cara pandang mereka terhadap pendidikan inklusif dapat mempengaruhi sikap serta tindakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah bagi semua. Dosen perlu dibekali dengan pelatihan agar dapat memahami kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus serta strategi dalam mengakomodasi mereka dalam proses pembelajaran. Demikian pula, mahasiswa perlu memperoleh wawasan tentang pentingnya keberagaman dalam lingkungan akademik dan bagaimana mereka dapat berperan dalam membangun suasana belajar yang inklusif serta saling menghormati.<sup>5</sup>

Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan positif, masih banyak tantangan yang dihadapi. Beberapa studi menemukan bahwa masih terdapat stigma negatif terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus di lingkungan akademik. Oleh sebab itu, diperlukan riset lebih lanjut guna mengeksplorasi strategi efektif dalam mengatasi stigma tersebut serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif di perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Terdapat kesenjangan penelitian yang ingin diisi dalam kajian ini, yaitu kurangnya studi yang mengkaji secara komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan program pendidikan inklusif serta bagaimana kebijakan dapat disempurnakan guna mendukung keberagaman dalam dunia akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif, tetapi juga pada praktik penerapannya di lapangan.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen terhadap pendidikan inklusif di STIT Tanggamus, menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pendidikan inklusif di STIT Tanggamus, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait pendidikan inklusif dalam pendidikan Islam serta dapat memberikan masukan bagi STIT Tanggamus dalam meningkatkan implementasi pendidikan inklusif.

---

<sup>5</sup> Baharun, PGMI, and 2018, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam."

<sup>6</sup> Edwards J Kochung, "Role of Higher Education in Promoting Inclusive Education: Kenyan Perspective," *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 2, no. 3 (2011): 144–49; Parnawi, Arriyadhah, and 2024, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesenjangan Dan Keadilan."

<sup>7</sup> E Vikalista et al., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kawasan Bantaran Sungai Martapura Provinsi Kalimantan," *Snllb.Ulm.Ac.Id* 6 (2021), <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/552>.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan inklusif di STIT Tanggamus. Fokus penelitian diarahkan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dengan subjek penelitian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa guna memahami persepsi serta pengalaman mereka dalam penerapan pendidikan inklusif. Selain itu, observasi terhadap proses pembelajaran inklusif turut dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana konsep inklusivitas diterapkan di ruang kelas. Dokumen kebijakan pendidikan inklusif di STIT Tanggamus juga dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai dasar kebijakan yang mendukung penerapan sistem pendidikan inklusif di institusi ini. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber data, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan inklusif di perguruan tinggi tersebut.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan teknik yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi guna memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis, sehingga memungkinkan pembaca memahami temuan penelitian dengan lebih jelas. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dengan memastikan validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di STIT Tanggamus.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Dosen terhadap Pendidikan Inklusif

#### a) Pemahaman dosen tentang pendidikan inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dosen di Prodi PGMI STIT Tanggamus memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif. Mereka memahami bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang

---

<sup>8</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017); Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 2014).

mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama.<sup>9</sup> Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada konsep umum dan belum mendalam mengenai strategi implementasi yang efektif. Beberapa dosen menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengadaptasi materi pembelajaran dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, ditemukan adanya variasi pemahaman di antara dosen berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Dosen yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan atau seminar tentang pendidikan inklusif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih siap dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi dalam kelas. Sebaliknya, dosen yang belum pernah mendapatkan pelatihan khusus merasa kurang percaya diri dan membutuhkan lebih banyak dukungan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi dosen dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, pemahaman dosen tentang pendidikan inklusif di STIT Tanggamus masih perlu ditingkatkan. Perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terstruktur untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada dosen agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip, dan strategi implementasi pendidikan inklusif. Dengan pemahaman yang lebih baik, dosen akan lebih siap dan percaya diri dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, tanpa terkecuali.

#### b) Sikap dan kesiapan dosen dalam mengajar di kelas inklusif

Sikap dosen terhadap pendidikan inklusif di STIT Tanggamus cenderung positif. Mereka menunjukkan komitmen untuk menerima dan mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam kelas mereka. Namun, kesiapan mereka dalam mengajar di kelas inklusif masih bervariasi. Beberapa dosen merasa siap dan memiliki keyakinan diri yang tinggi, sementara yang lain merasa kurang siap dan membutuhkan lebih banyak dukungan. Dosen yang merasa siap biasanya memiliki

---

<sup>9</sup> Timothy John Loreman, Joanne Marie Deppeler, and David Hubert Harvey, *Inclusive Education. Supporting Diversity in the Classroom* (Routledge, 2010).

<sup>10</sup> Lani Florian, "What Counts as Evidence of Inclusive Education?," *European Journal of Special Needs Education* 29, no. 3 (2014): 286–94.

pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus dan telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif.<sup>11</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dosen antara lain adalah pengetahuan dan keterampilan, dukungan dari institusi, dan pengalaman. Dosen yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang strategi pengajaran inklusif merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di kelas. Dukungan dari institusi, seperti penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, juga sangat penting dalam meningkatkan kesiapan dosen. Selain itu, pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus juga dapat membantu dosen mengembangkan keterampilan dan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Untuk meningkatkan kesiapan dosen dalam mengajar di kelas inklusif, STIT Tanggamus perlu memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut harus mencakup materi tentang strategi pengajaran inklusif, manajemen kelas, dan cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, institusi juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta memberikan dukungan psikologis kepada dosen agar mereka merasa termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di kelas inklusif.<sup>12</sup>

#### c) Hambatan yang dihadapi dosen dalam menerapkan pendidikan inklusif

Dalam implementasi pendidikan inklusif, dosen di STIT Tanggamus menghadapi berbagai hambatan. Hambatan yang paling umum adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai. Dosen seringkali kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, fasilitas fisik seperti ruang kelas yang aksesibel dan peralatan pendukung juga masih terbatas. Kurangnya dukungan dari staf pendukung, seperti asisten guru atau terapis, juga menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Selain hambatan sumber daya, dosen juga menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Beberapa dosen merasa kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai jenis kebutuhan khusus dan cara mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai. Mereka juga kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan dan

---

<sup>11</sup> Umesh Sharma et al., "Pre-Service Teachers' Attitudes, Concerns and Sentiments about Inclusive Education: An International Comparison of Novice Pre-Service Teachers.," *International Journal of Special Education* 21, no. 2 (2006): 80–93.

<sup>12</sup> Scientific and Cultural Organization United Nations Educational, "Policy Guidelines on Inclusion in Education" (Unesco Paris, 2009).

<sup>13</sup> Kochung, "Role of Higher Education in Promoting Inclusive Education: Kenyan Perspective."

kebutuhan. Kurangnya waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan materi pembelajaran yang inklusif juga menjadi hambatan bagi dosen.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, STIT Tanggamus perlu meningkatkan investasi dalam sumber daya dan fasilitas pendukung pendidikan inklusif. Selain itu, institusi juga perlu memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada dosen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kelas inklusif. Kolaborasi antara dosen, staf pendukung, dan orang tua siswa juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa (Friend & Bursuck, 2009).

## 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Inklusif

### a) Pemahaman mahasiswa tentang pendidikan inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGMI STIT Tanggamus memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pendidikan inklusif. Mereka memahami bahwa pendidikan inklusif adalah hak bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi.<sup>14</sup> Namun, pemahaman mereka lebih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Beberapa mahasiswa masih memiliki pandangan yang kurang tepat mengenai kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, ditemukan adanya perbedaan pemahaman antara mahasiswa yang pernah berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dan yang belum. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif. Mereka lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus dan lebih mampu berempati terhadap mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang belum pernah berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus seringkali memiliki stereotip dan prasangka yang kurang tepat.

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pendidikan inklusif, STIT Tanggamus perlu memasukkan materi tentang pendidikan inklusif dalam kurikulum PGMI. Selain itu, perlu juga diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan mahasiswa dalam interaksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti kunjungan ke sekolah inklusif atau kegiatan sosial bersama. Dengan demikian,

---

<sup>14</sup> Unicef, "The Right of Children with Disabilities to Education: A Rights-Based Approach to Inclusive Education; Position Paper," 2012.

mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif.<sup>15</sup>

b) Sikap mahasiswa terhadap teman sejawat yang berkebutuhan khusus

Secara umum, sikap mahasiswa PGMI STIT Tanggamus terhadap teman sejawat yang berkebutuhan khusus adalah positif. Mereka menunjukkan sikap menerima, menghargai, dan mendukung teman-teman mereka. Namun, dalam beberapa kasus, masih ditemukan adanya sikap kurang nyaman atau canggung dalam berinteraksi dengan teman sejawat yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa mahasiswa merasa tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi atau membantu teman mereka dengan tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa antara lain adalah pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan khusus dan pernah berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Selain itu, nilai-nilai agama dan budaya yang menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan keadilan juga berperan dalam membentuk sikap mahasiswa.

Untuk meningkatkan sikap mahasiswa terhadap teman sejawat yang berkebutuhan khusus, STIT Tanggamus perlu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman dan inklusi, seperti seminar, diskusi, atau pertunjukan seni. Selain itu, perlu juga disediakan layanan dukungan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti konseling atau pendampingan akademik.<sup>16</sup>

c) Kendala dalam interaksi dan pembelajaran inklusif

Meskipun sikap mahasiswa terhadap teman sejawat yang berkebutuhan khusus umumnya positif, mereka tetap menghadapi beberapa kendala dalam interaksi dan pembelajaran inklusif. Kendala yang paling umum adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan teman sejawat yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa mahasiswa merasa tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi, membantu, atau bekerja sama dengan teman mereka.

Selain itu, kendala lain adalah kurangnya fasilitas dan dukungan yang memadai. Mahasiswa berkebutuhan khusus seringkali kesulitan dalam mengakses fasilitas kampus, seperti perpustakaan, laboratorium, atau toilet. Mereka juga membutuhkan dukungan tambahan dalam proses pembelajaran, seperti materi

---

<sup>15</sup> Tony Booth and Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. (ERIC, 2002).

<sup>16</sup> Anne Jordan and Donna McGhie-Richmond, "Identifying Effective Teaching Practices in Inclusive Classrooms," in *Measuring Inclusive Education*, vol. 3 (Emerald Group Publishing Limited, 2014), 133–62.

pembelajaran yang disesuaikan atau waktu tambahan untuk mengerjakan tugas. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari dosen juga menjadi kendala bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, STIT Tanggamus perlu meningkatkan kualitas layanan dukungan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang aksesibel, materi pembelajaran yang disesuaikan, dan dukungan akademik yang memadai. Selain itu, perlu juga diadakan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa tentang cara berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sejawat yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>17</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Dosen dan Mahasiswa

#### a) Faktor internal (pengalaman, pemahaman, nilai-nilai Islam)

Faktor internal memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif di STIT Tanggamus. Pengalaman pribadi, baik sebagai guru maupun sebagai siswa, sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dan memahami konsep inklusi. Dosen dan mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus cenderung memiliki persepsi yang lebih inklusif. Pengalaman ini membantu mereka untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh individu berkebutuhan khusus dan mengembangkan empati terhadap mereka.<sup>18</sup>

Pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusif juga merupakan faktor internal yang krusial. Dosen dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip inklusi, strategi implementasi, dan manfaatnya bagi semua siswa cenderung lebih mendukung dan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melihat pendidikan inklusif sebagai solusi untuk memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua, bukan sebagai beban tambahan.<sup>19</sup>

Nilai-nilai Islam juga berperan penting dalam membentuk persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif. Ajaran Islam menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan bagi semua manusia, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial. Dosen dan mahasiswa yang menghayati nilai-nilai Islam ini

---

<sup>17</sup> Dianne L Ferguson, "International Trends in Inclusive Education: The Continuing Challenge to Teach Each One and Everyone," *European Journal of Special Needs Education* 23, no. 2 (2008): 109–20.

<sup>18</sup> Sri Wahyuningsih, "Inclusive Education for Persons with Disabilities: The Islamic Perspective," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 1 (2016): 1–18.

<sup>19</sup> Moh Alwi Yusron, Cecep Sobar Rochmat, and Mutiara Dewi, "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (2024): 104–22.

cenderung lebih terbuka dan menerima keberagaman, serta lebih berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

b) Faktor eksternal (kebijakan institusi, fasilitas, budaya akademik)

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dosen dan mahasiswa tentang pendidikan inklusif di STIT Tanggamus. Kebijakan institusi yang mendukung pendidikan inklusif, seperti adanya program pelatihan bagi dosen, penyediaan fasilitas yang aksesibel, dan alokasi anggaran yang memadai, dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan dosen dan mahasiswa terhadap inklusi. Kebijakan yang jelas dan terstruktur memberikan kerangka kerja yang jelas bagi implementasi pendidikan inklusif dan memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.<sup>20</sup>

Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang aksesibel, perpustakaan dengan koleksi yang beragam, dan teknologi pendukung, juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Fasilitas yang memadai memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik dan sosial, serta membantu dosen dalam memberikan pembelajaran yang efektif. Kekurangan fasilitas dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi implementasi pendidikan inklusif dan dapat mempengaruhi persepsi dosen dan mahasiswa terhadap keberhasilan program ini.<sup>21</sup>

Budaya akademik yang inklusif, yang menghargai keberagaman, mendorong kolaborasi, dan memberikan dukungan bagi semua siswa, juga berperan penting dalam membentuk persepsi dosen dan mahasiswa tentang pendidikan inklusif. Budaya akademik yang inklusif menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi maksimal mereka. Sebaliknya, budaya akademik yang eksklusif, yang menekankan persaingan dan mengabaikan kebutuhan individu, dapat menghambat implementasi pendidikan inklusif dan mempengaruhi persepsi dosen dan mahasiswa terhadap program ini.<sup>22</sup>

#### 4. Implikasi Temuan

a) Dampak terhadap kebijakan akademik STIT Tanggamus

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan akademik di STIT Tanggamus. Pertama, hasil penelitian menunjukkan perlunya

---

<sup>20</sup> David Mitchell and Dean Sutherland, *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies* (Routledge, 2020).

<sup>21</sup> Gabrielle Wilcox, Cristina Fernandez Conde, and Amy Kowbel, "Using Evidence-Based Practice and Data-Based Decision Making in Inclusive Education," *Education Sciences* 11, no. 3 (2021): 129.

<sup>22</sup> Lani Florian and Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28.

peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa tentang pendidikan inklusif. Oleh karena itu, STIT Tanggamus perlu mengintegrasikan materi tentang pendidikan inklusif ke dalam kurikulum semua program studi, khususnya program studi PGMI. Selain itu, perlu diadakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi dosen dan staf akademik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kelas inklusif. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran yang terdiferensiasi, penggunaan teknologi bantu, dan cara berkolaborasi dengan orang tua dan ahli terkait.<sup>23</sup>

Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan institusi terhadap pendidikan inklusif. STIT Tanggamus perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti ruang kelas yang aksesibel, perpustakaan dengan koleksi yang beragam, dan teknologi bantu bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu dibentuk tim dukungan inklusi yang terdiri dari dosen, staf administrasi, dan ahli terkait untuk memberikan pendampingan dan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>24</sup>

Ketiga, temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya menciptakan budaya akademik yang inklusif di STIT Tanggamus. Institusi perlu mempromosikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai di antara seluruh civitas akademika. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, diskusi, dan pertunjukan seni yang mengangkat tema-tema inklusi. Selain itu, perlu dibentuk forum komunikasi antara dosen, mahasiswa, dan staf administrasi untuk membahas isu-isu terkait inklusi dan mencari solusi bersama.<sup>25</sup>

#### b) Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam, khususnya di STIT Tanggamus. Pertama, perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum ini harus mencakup materi tentang pendidikan inklusif, strategi pengajaran yang terdiferensiasi, dan penggunaan teknologi bantu.

---

<sup>23</sup> Lorna Idol, "Toward Inclusion of Special Education Students in General Education: A Program Evaluation of Eight Schools," *Remedial and Special Education* 27, no. 2 (2006): 77–94.

<sup>24</sup> Spencer J Salend, "Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices," (*No Title*), 2011.

<sup>25</sup> Toby J Karten, *Inclusion Strategies That Work!: Research-Based Methods for the Classroom* (Corwin Press, 2015).

Selain itu, kurikulum juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.<sup>26</sup>

Kedua, perguruan tinggi Islam perlu meningkatkan kualitas dosen dan staf akademik dalam mengelola kelas inklusif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop secara berkala yang berfokus pada strategi pengajaran yang terdiferensiasi, penggunaan teknologi bantu, dan cara berkolaborasi dengan orang tua dan ahli terkait. Selain itu, perlu dibentuk komunitas praktisi di antara dosen untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pendidikan inklusif.<sup>27</sup>

Ketiga, perguruan tinggi Islam perlu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang aksesibel, layanan dukungan yang memadai, dan budaya akademik yang menghargai keberagaman. Selain itu, perlu dibentuk forum komunikasi antara dosen, mahasiswa, dan staf administrasi untuk membahas isu-isu terkait inklusi dan mencari solusi bersama.<sup>28</sup>

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa baik dosen maupun mahasiswa di STIT Tanggamus memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap pendidikan inklusif. Mereka menyadari pentingnya inklusi dalam pendidikan tinggi sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, terutama terkait dengan kesiapan dosen, ketersediaan sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa inklusif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pelatihan bagi dosen, peningkatan fasilitas yang ramah bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan inklusif di STIT Tanggamus dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan manfaat bagi seluruh civitas akademika.

## DAFTAR PUSTAKA

Baharun, H, R Awwaliyah - : Jurnal Program Studi PGMI, and undefined 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.IdH Baharun, R AwwaliyahMODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 2018•jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id* 5, no. 1 (2018). <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>.

---

<sup>26</sup> Daniel P Hallahan et al., "Exceptional Learners," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020.

<sup>27</sup> Marilyn Friend and Lynne Cook, *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. (ERIC, 1992).

<sup>28</sup> William L Heward, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (Merrill, 2000).

- Booth, Tony, and Mel Ainscow. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. ERIC, 2002.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Ferguson, Dianne L. "International Trends in Inclusive Education: The Continuing Challenge to Teach Each One and Everyone." *European Journal of Special Needs Education* 23, no. 2 (2008): 109–20.
- Florian, Lani. "What Counts as Evidence of Inclusive Education?" *European Journal of Special Needs Education* 29, no. 3 (2014): 286–94.
- Florian, Lani, and Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28.
- Friend, Marilyn, and Lynne Cook. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. ERIC, 1992.
- Hallahan, Daniel P, Paige C Pullen, James M Kauffman, and Jeanmarie Badar. "Exceptional Learners." In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020.
- Heward, William L. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Merrill, 2000.
- Idol, Lorna. "Toward Inclusion of Special Education Students in General Education: A Program Evaluation of Eight Schools." *Remedial and Special Education* 27, no. 2 (2006): 77–94.
- Jordan, Anne, and Donna McGhie-Richmond. "Identifying Effective Teaching Practices in Inclusive Classrooms." In *Measuring Inclusive Education*, 3:133–62. Emerald Group Publishing Limited, 2014.
- Karten, Toby J. *Inclusion Strategies That Work!: Research-Based Methods for the Classroom*. Corwin Press, 2015.
- Kochung, Edwards J. "Role of Higher Education in Promoting Inclusive Education: Kenyan Perspective." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 2, no. 3 (2011): 144–49.
- Loreman, Timothy John, Joanne Marie Deppeler, and David Hubert Harvey. *Inclusive Education. Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge, 2010.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 2014.
- Mitchell, David, and Dean Sutherland. *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies*. Routledge, 2020.
- Parnawi, A, M Syahrani - Arriyadhah, and undefined 2024. "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan." *Jurnalstaiibnusina.Ac.IdA Parnawi, M SyahraniArriyadhah, 2024•jurnalstaiibnusina.Ac.Id*. Accessed February 21, 2025. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233>.
- Pepilina, Dini. "Pendidikan Inklusif Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Kota Yogyakarta: Konsep Dan Implementasi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2022): 181–84.
- Pradana, Sandi, Ema Puspitasari, Ulyati Retno Sari, Sekolah Tinggi Ilmu, and Tarbiyah Tanggamus. "Multiculturalism in Elementary Education: An Implementation of Inclusive Strategies to Foster Tolerance." *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (December 22, 2024): 51–56. <https://synergizejournal.org/index.php/QE/article/view/19>.
- Salend, Spencer J. "Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices." (*No Title*), 2011.

- Sharma, Umesh, Chris Forlin, Tim Loreman, and Chris Earle. "Pre-Service Teachers' Attitudes, Concerns and Sentiments about Inclusive Education: An International Comparison of Novice Pre-Service Teachers." *International Journal of Special Education* 21, no. 2 (2006): 80–93.
- Unicef. "The Right of Children with Disabilities to Education: A Rights-Based Approach to Inclusive Education; Position Paper," 2012.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. "Policy Guidelines on Inclusion in Education." Unesco Paris, 2009.
- "UU No. 8 Tahun 2016." Accessed February 21, 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- Vikalista, E, DR Rapisa, AA Putri - Prosiding Seminar Nasional, and undefined 2021. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kawasan Bantaran Sungai Martapura Provinsi Kalimantan." *Snllb.Ulm.Ac.Id* 6 (2021). <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/552>.
- Wahyuningsih, Sri. "Inclusive Education for Persons with Disabilities: The Islamic Perspective." *QIIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 1 (2016): 1–18.
- Wilcox, Gabrielle, Cristina Fernandez Conde, and Amy Kowbel. "Using Evidence-Based Practice and Data-Based Decision Making in Inclusive Education." *Education Sciences* 11, no. 3 (2021): 129.
- Yusron, Moh Alwi, Cecep Sobar Rochmat, and Mutiara Dewi. "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (2024): 104–22.